

## Pengembangan Kompetensi Berbasis Nilai Tengka

**Khoirina Badriyah, Heni listiana, Faridatul Jannah, Tika Hestiarini Utami**

Institut Agama Islam Negeri Madura Indonesia

Email: khoirinariyna@gmail.com

### ABSTRAK

*Pengembangan kompetensi guru tidak hanya menekankan pada aspek teknis dan pedagogis, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan untuk membangun karakter dan profesionalisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi guru berbasis nilai tengka. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai tengka dalam pengembangan kompetensi guru dapat meningkatkan kinerja profesional, membangun hubungan positif antara guru dan siswa, serta memperkuat budaya kerja yang kolaboratif di lingkungan sekolah. Model pengembangan ini juga mendorong guru untuk menjadi panutan dalam penerapan nilai-nilai etis di dalam dan luar kelas. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam merancang strategi pelatihan guru yang holistik, dengan menyeimbangkan kemampuan profesional dan penguatan karakter berbasis nilai budaya lokal.*

**Kata kunci:** Pengembangan, Kompetensi, Nilai Tengka

### ABSTRACT

*The development of teacher competence should not only focus on technical and pedagogical aspects but also integrate relevant local cultural values to foster character building and professionalism. This study aims to develop teacher competence based on the tengka values. The research employs a library research method. The findings reveal that integrating tengka values into teacher competence development enhances professional performance, fosters positive relationships between teachers and students, and strengthens a collaborative work culture within the school environment. This development model also encourages teachers to serve as role models in practicing ethical values both inside and outside the classroom. These findings make a significant contribution to designing holistic teacher training strategies that balance professional skills with character enhancement rooted in local cultural values.*

**Keywords:** Development, Competence, Tengka Values

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, yang menempati posisi strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu pendidikan, ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan demikian, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Oleh sebab itu, pemerintah telah merancang dan menetapkan standar kompetensi, kualifikasi dan sertifikasi guru sebagai usaha untuk menghasilkan guru yang profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya. Dapat diidentifikasi beberapa karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Sebagai berikut: (1) mampu mengembangkan tanggungjawab dengan baik, (2) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat, (3) mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah, (4) mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.<sup>1</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, dikemukakan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme. (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas. (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.<sup>2</sup>

Selanjutnya Dalam Undang-undang yang sama dijelaskan pula bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru sebagaimana dimaksudkan diatas meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sedangkan sertifikasi pendidik yaitu diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.

Dari uraian di atas bahwa menjadi seorang guru hendaknya memiliki bakat, minat, kemauan keras, panggilan jiwa dan idealisme sehingga dapat meningkatkan kualitas

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 38

<sup>2</sup> Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hlm.8-9

pendidikan. Pemerintah juga telah mengatur dalam UUD Guru dan Dosen untuk terciptanya guru yang berkompeten.

Gary dan Margaret, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, (2) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, (3) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), dan (4) memiliki kemampuan untuk peningkatan diri.<sup>3</sup>

Dari keempat karakteristik guru tersebut sangat jelas, menjadi guru bukan sekedar menyampaikan materi tetapi harus mampu mengembangkan materi dalam realitas kehidupan serta memiliki strategi dalam meningkatkan kualitas peserta didik. Dengan demikian menjadi seorang guru harus terusmenerus meningkatkan kualitas diri, karena aktivitas seorang guru mengajar dan melakukan proses pembelajaran yang baik. Adapaun kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, meliputi: kemampuan interpersonal untuk menunjukkan empati dan penghargaan kepada peserta didik, hubungan baik dengan peserta didik dengan tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, menciptakan iklim untuk tumbuhnya kerjasama, melibatkan peserta didik dalam mengorganisasikan dan merencanakan pembelajaran, mendengarkan dan menghargai peserta didik untuk berbicara dalam setiap diskusi, dan meminimalkan setiap permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran. Sedangkan kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, berkaitan dengan kemampuan untuk menghadapi dan menangani peserta didik yang bermasalah, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi substansi bahan ajar dalam pembelajaran, serta kemampuan bertanya yang memerlukan tingkat berfikir yang berbeda untuk semua peserta didik.

Upaya Pengembangan kompetensi guru telah banyak dilakukan, namun pada kenyataan dan pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik di lingkungan Depdiknas misalnya, adanya gejala kurang keseriusannya dalam menangani permasalahan pendidikan, seperti juga dalam menangani masalah guru. Gejala tersebut antara lain adanya ketidaksinambungan antara program peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru yang ditangani oleh berbagai direktorat di lingkungan depdiknas; minimnya fokus dalam peningkatan kualitas guru, serta minimnya penanganan yang dilakukan oleh para ahli. Sehingga tidak menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous Quality improvement*).

---

<sup>3</sup> Mulyasa .E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 21

Kebanyakan guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/200, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian, dan melakukan pengabdian masyarakat. Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94 (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta SD/MI, hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D-2. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SMP/MTS baru 38,8% yang berpendidikan diploma D-3 samapai kependidikan ke atas. Dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki kependidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S-2 ke atas (3,48% berpendidikan S-3).<sup>4</sup>

Pengembangan kompetensi guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konteks budaya lokal, nilai tengka yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, harmoni, dan kerja sama dapat memberikan landasan kuat untuk membentuk guru yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang mulia. Mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pengembangan kompetensi guru adalah upaya strategis untuk menciptakan tenaga pendidik yang unggul dan relevan dengan kebutuhan lokal maupun global.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Studi kepustakaan adalah penelaahan bahan-bahan kepustakaan, dengan cara membaca dan mencatat literatur-literatur terkait. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kompetensi Guru**

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolla,

---

<sup>4</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tip Cerdas & Efektif Lulus Sertifikasi Guru*, (Jogjakarta : Diva Press, 2009), 118.

dirumah dan sebagainya.<sup>5</sup> Tetapi dalam pembahasan ini, pembicaraan masalah pendidik dibatasi pada pendidik dalam arti formal, yakni pendidik yang secara formal memiliki kewenangan mendidik di lembaga-lembaga pendidikan formal. Masyarakat lebih akrab memanggilnya guru. Walaupun diakui istilah guru sekarang telah mengalami perluasan makna di masyarakat. Semua orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang bisa di sebut guru. Karena itu sekali lagi ditegaskan bahwa bahwa yang dibicarakan dalam pembahasan ini adalah guru sekolah dilembaga pendidikan formal.

Menurut Undang-Undang Nomor 14/2005 Tentang guru dan dosen dalam bukunya Moh. Kosim Guru bermakna, Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesional.<sup>7</sup> Jadi, dikatakan guru kompeten yaitu guru yang memiliki ketiga kompetensi tersebut yang mampu merealisasikan secara professional. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian dasar kompetensi (*competency*), yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>8</sup>

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan (tugas) yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.<sup>9</sup> Kompetensi juga menunjukkan karakteristik pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki atau dibutuhkan oleh setiap individu untuk mampu melakukan tugas dan tanggungjawab secara efektif dan meningkatkan standar kualitas professional, termasuk diantaranya kemampuan untuk mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuannya.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikutip oleh Mulyasa dari beberapa pendapat, antara lain menurut Broke and Stone, bahwa kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang penuh arti.

---

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010), 31

<sup>6</sup> Moh. Kosim, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Prees, 2006), 43

<sup>7</sup> Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen, (Jakarta, Ciputat Press, 2006) 5.

<sup>8</sup> Asep Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 19

<sup>9</sup> Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakaera: Pt Rajagrafindo Persada, 2007), 86

Menurut Charles mengemukakan bahwa “*competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*” (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).<sup>10</sup> Dengan demikian pengertian kompetensi dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan sebagai tugas seseorang tetapi merupakan penguasaan dalam diri seseorang yang mencakup perilaku rasional sebagai wujud dari pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang.

Guru harus mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Undang-undang guru dan dosen Nomor 14/2005 (Pasal 10 ayat 1) dalam bukunya Moh. Kosim menyebutkan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut:<sup>11</sup>

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu karakteristik pribadi yang harus dimiliki guru sebagai individu yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berahlak mulia.
- c. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang di ajarkan.
- d. Kompetensi social, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dalam bergaul secara efektif, berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>12</sup>

## 2. Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis *Tengka*

Pengembangan kompetensi guru berbasis nilai *tengka* merupakan pendekatan inovatif yang menyeimbangkan peningkatan kemampuan profesional dengan penguatan karakter. Model ini relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan modern dengan tetap menghormati akar budaya lokal. Keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk menciptakan

---

<sup>10</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, 25.

<sup>11</sup> Moh. Kosim, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan*, hlm.52

<sup>12</sup> Ondi Saondi Dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, (Bandung:PT.Refika Aditama, 2010), hlm.57

sistem pendidikan yang unggul dan berkelanjutan. Terdapat beberapa pengembangan kompetensi guru berbasis tengka, sebagai berikut:

a. Pengembangan keterampilan kepemimpinan

Pengembangan keterampilan kepemimpinan guru adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memimpin, memotivasi, dan mengelola siswa, rekan kerja, serta lingkungan sekolah secara efektif. Keterampilan ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kolaborasi, dan memastikan keberhasilan pendidikan.

Ada banyak keterampilan kepemimpinan, namun pengembangan keterampilan kepemimpinan yang sangat diutamakan berdasarkan analisa peneliti diprioritaskan pada tiga keterampilan. Prioritas pengembangan keterampilan kepemimpinan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya mencakup pada keterampilan interpersonal, keterampilan membangun kepercayaan, dan keterampilan pengambilan keputusan. Berikut penjelesannya:<sup>13</sup>

1) Keterampilan Interpersonal

Keterampilan interpersonal menjadi bagian dari kecerdasan sosial. Dengan keterampilan interpersonal akan mampu untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Keterampilan interpersonal mengacu pada keterampilan komunikasi efektif yang digunakan individu untuk menyampaikan pesan sederhana dan kompleks satu sama lain. Keterampilan orang seperti empati, dorongan, perhatian, membantu, mendukung, kebajikan, kepekaan, kecakapan sosial, motivasi, dan pemahaman adalah atribut yang muncul dalam pikiran ketika kita membahas keterampilan interpersonal dan tidak mengherankan bahwa keterampilan interpersonal digunakan untuk berkomunikasi, memotivasi, menyelesaikan konflik, dan membangun kerja tim. Nashori sebagaimana dikutip oleh Kurniasih, ada lima aspek interpersonal skills, yaitu:

- a) Kemampuan berinisiatif. Kemampuan ini diartikan sebagai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih besar. Inisiatif merupakan usaha untuk mencari pengalaman baru yang lebih banyak dan luas tentang dunia luar dan tentang arti dirinya sendiri dengan tujuan agar lebih memahami.

---

<sup>13</sup> Bakhtiar, Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan, *Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 7, Juni 2022, 106

- b) Kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*). Kemampuan ini merupakan bagian inti dalam diri (*innerself*) antara lain didalamnya terdapat pengungkapan ide-ide, pendapat, minat, pengalaman dan perasaan-perasaannya kepada orang lain. *Self disclosure* dapat mengubah suatu hubungan perkenalan yang tidak mendalam menjadi hubungan yang lebih serius sehingga akan memperoleh teman baru.
- c) Kemampuan untuk bersikap asertif. Menurut Perlman dan Cozby asertivitas adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas.
- d) Kemampuan memberikan dukungan emosional. Kemampuan memberi dukungan emosional sangat berguna untuk mengoptimalkan komunikasi interpersonal antar dua pribadi. Menurut Barker dan Lamle, dukungan emosional mencakup kemampuan untuk menenangkan dan memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut dalam keadaan tertekan dan bermasalah.
- e) Kemampuan mengatasi konflik. Setiap hubungan antarpribadi mengandung unsur-unsur konflik atau perbedaan kepentingan. Kemampuan dalam mengatasi konflik adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dengan orang lain agar tidak memberikan dampak negatif terhadap hubungan telah terjalin dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi dengan orang lain.

Pengembangan keterampilan kepemimpinan sangat diperlukan oleh pemimpin dalam menjalankan lembaga/institusi yang dipimpinnya dalam era global sekarang ini yang berubah sangat cepat. Terdapat tiga keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan oleh pemimpin dalam kepemimpinannya untuk menuju ke arah kesuksesan, yaitu keterampilan interpersonal, keterampilan membangun kepercayaan dan keterampilan pengambilan keputusan.

## 2) Keterampilan Membangun Kepercayaan

Keterampilan membangun kepercayaan menjadi hal utama lainnya dalam kepemimpinan. Keberhasilan mendapatkan kepercayaan baik dari internal organisasi maupun dari eksternal organisasi akan menumbuhkan kesuksesan yang lebih besar bagi organisasi. Deutsch dan Rotter dalam Savolainen & López-Fresno, kepercayaan terdiri dari keyakinan dan harapan seseorang tentang bagaimana pemimpin akan berperilaku. Kepercayaan interpersonal didefinisikan sebagai

harapan individu atau kelompok bahwa kata atau janji, lisan atau tertulis dari individu atau kelompok lain dapat diandalkan.

### 3) Keterampilan Pengambilan Keputusan

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki posisi atau jabatan pimpinan lembaga/organisasi untuk memengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya dalam upaya untuk berpikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga secara positif akan memberikan sumbangan nyata dalam pencapaian tujuan. Rivai & Murni, mengemukakan bahwa upaya kepemimpinan dalam pengambilan keputusan, diperlukan: a). Cerna Masalah b). Identifikasi Alternatif c). Tentukan Prioritas d). Ambil Langkah.<sup>14</sup>

### b. Pengembangan etika profesi

Etika merupakan nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur perilakunya. Menurut Asshiddigie, etika atau *ethis* merupakan cabang filsafat yang memperbincangkan tentang perilaku benar (*right*) dan baik (*good*) dalam hidup manusia. Etika profesi guru dapat diwujudkan melalui pengalaman, pengetahuan, sikap dan perilaku demi menjaga dan meningkatkan martabat dan kehormatan seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>15</sup>

Etika profesi sebagai kontrol atas keahlian atau guru yang ahli dibidangnya. Guru merupakan tenaga pendidik, dinyatakan sebagai tenaga profesional berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sehingga guru juga terikat dengan etika profesinya. Mengenai kewajiban guru terhadap peserta didik, menyebutkan bahwa:<sup>16</sup>

- 1) Bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Memberikan layanan pembelajaran berdasarkan karakteristik individual serta tahapan tumbuh kembang kejiwaan peserta didik.
- 3) Mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

---

<sup>14</sup> Bakhtiar, *Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan*, 110

<sup>15</sup> Prita Indriawati, Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar, *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, Januari 2023, 416

<sup>16</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

- 4) Menghormati martabat dan hak-hak serta memperlakukan peserta didik secara adil dan objektif.
  - 5) Melindungi peserta didik dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan bagi peserta didik.
- c. Pengembangan komunikasi lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif

Guru sangat berperan menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif, dan ini dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan siswa agar optimal. Guru bertanggung jawab atas pengelolaan kelas dalam pembelajaran di kelasnya. Ini berarti guru dapat harus membuat suasana belajar yang baik untuk mencapai tujuan pengajaran. Charles menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif akan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk belajar. Selanjutnya, Santrock menyatakan bahwa menciptakan suasana yang aktif sangat penting dalam manajemen kelas.<sup>17</sup>

Untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, guru harus berusaha secara konsisten dan penuh perhatian untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan mendengarkan secara aktif dan responsif terhadap pertanyaan dan masalah yang diajukan siswa. Mengelola proses pembelajaran agar berjalan dengan baik, yang dapat dilihat dari keterlibatan aktif antara guru dan siswa, adalah tugas utama seorang guru atau pendidik. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab atas keterlibatan siswanya.

Siswa, bersama dengan guru, adalah elemen penting dalam proses pembelajaran. Siswa adalah elemen yang akan menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Dalam proses perubahan yang dikenal sebagai pendidikan, siswa menjadi pusat perhatian. dapat disimpulkan Dalam proses belajar mengajar, siswa ialah salah satu komponen yang menduduki posisi sentral. Dalam menjalankan hubungan pada guru dan siswa, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut:<sup>18</sup>

- 1) Guru harus menciptakan saluran komunikasi yang jujur dan transparan. Mendengarkan secara aktif dan merespons dengan empati terhadap pertanyaan serta kekhawatiran siswa akan membuat mereka merasa dihargai dan dipahami.
- 2) Menunjukkan empati dan memahami perasaan serta situasi siswa sangat penting. Guru harus membangun kepercayaan dengan konsistensi, kejujuran, dan sikap yang dapat diandalkan, sehingga siswa merasa aman dan didukung secara emosional.

---

<sup>17</sup> Sofyan Iskandar, Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8, Nomor 2, 2024, 25765

<sup>18</sup> Sofyan Iskandar, *Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas*, 25766

- 3) Memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dan prestasi siswa akan meningkatkan motivasi mereka. Mengakui kemajuan, sekecil apapun, memberikan dorongan moral yang besar dan mendorong siswa untuk terus berusaha.
- 4) Menghormati dan menghargai latar belakang, budaya, serta pandangan siswa yang beragam akan menciptakan lingkungan inklusif. Guru harus memastikan semua siswa merasa diterima dan didukung, tanpa memandang perbedaan yang ada.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak hanya menekankan pada aspek teknis dan pedagogis, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan untuk membangun karakter dan profesionalisme. Salah satu nilai budaya lokal adalah nilai tengka, yang menekankan pada harmoni, penghormatan, dan tanggung jawab sosial. Pengintegrasian nilai tengka dalam pengembangan kompetensi guru dapat memberikan dampak positif yang menyeluruh, baik dalam aspek personal maupun profesional. Nilai tengka berfungsi sebagai landasan etis dalam praktik pendidikan yang lebih humanis dan inklusif. Dalam konteks profesionalisme, nilai ini membantu guru memahami pentingnya menghargai keberagaman, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi semua siswa. Selain itu, nilai ini juga berperan dalam memperkuat budaya kerja yang kolaboratif di lingkungan sekolah, mendorong kerja sama antarguru, staf sekolah, dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Model pengembangan kompetensi yang berbasis nilai tengka menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai etis di dalam dan luar kelas. Dengan cara ini, guru dapat membangun hubungan positif dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Lebih jauh, pengembangan kompetensi berbasis nilai budaya lokal seperti tengka memperkuat jati diri bangsa sekaligus menjawab tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan. Guru tidak hanya dipandang sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk generasi masa depan yang berkarakter. Integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pengembangan kompetensi guru adalah langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berkelanjutan.

### Referensi

- Asep Umar Fakhruddin. *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Diva Press. 2009.
- Bakhtiar, Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan, *Bidayah : Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 7, Juni 2022.
- Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tip Cerdas & Efektif Lulus Sertifikasi Guru*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Moh. Kosim. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan Prees, 2006.
- Mulyasa .E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.
- Oemar Hamalik. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.
- Ondi Saondi Dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung:PT.Refika Aditama. 2010.
- Prita Indriawati, Etika Profesi Guru dalam Pendidikan Sekolah Dasar, *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, Januari 2023
- Sofyan Iskandar. Peran Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Positif di Kelas, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 8, Nomor 2, 2024
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2010.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen. Jakarta, Ciputat Press. 2006.
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*, Jakaera: PT Rajagrafin